



SEMINAR NASIONAL : KEAMANAN PSIKOLOGI DI ERA DIGITAL
Fakultas Psikologi , Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
Jakarta, 28 Juli 2026

NOMOPHOBIA PADA MAHASISWA: ANALISIS DESKRIPTIF BERDASARKAN DURASI PENGGUNAAN SMARTPHONE HARIAN

Aisyah Shinta Balkhis¹, Khoirunnisa Walazizah², Rifa Nabila Sufi³

¹Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

²Fakultas psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

³Fakultas psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Corresponding Author: 202310515090@mhs.ubharajaya.ac.id,
202310515061@mhs.ubharajaya.ac.id, 202310515084@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstrak : Perkembangan teknologi digital telah menjadikan smartphone sebagai bagian penting dalam kehidupan mahasiswa, baik untuk kebutuhan akademik maupun sosial. Penggunaan smartphone yang semakin intensif berpotensi menimbulkan **nomophobia**, yaitu perasaan cemas, takut, atau tidak nyaman ketika individu tidak dapat mengakses telepon genggamnya. Fenomena ini menjadi perhatian karena dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat nomophobia pada mahasiswa berdasarkan durasi penggunaan smartphone harian. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas 152 mahasiswa yang dikelompokkan berdasarkan durasi penggunaan smartphone, yaitu kurang dari 3 jam, 3–5 jam, 6–8 jam, dan lebih dari 8 jam per hari. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner **Nomophobia Questionnaire (NMP-Q)** dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif yang meliputi mean, median, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok mahasiswa yang menggunakan smartphone lebih dari 8 jam per hari memiliki rata-rata skor nomophobia tertinggi ($M = 72,85$), diikuti kelompok 3–5 jam ($M = 66,86$), kurang dari 3 jam ($M = 64,50$), dan 6–8 jam ($M = 59,47$). Hasil visualisasi **Q-Q Plot** menunjukkan bahwa distribusi data cenderung mengikuti pola normal pada setiap kelompok durasi penggunaan smartphone. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin lama durasi penggunaan smartphone, semakin tinggi kecenderungan mahasiswa mengalami nomophobia. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk

meningkatkan kesadaran mahasiswa dalam mengelola penggunaan smartphone secara bijak guna meminimalkan risiko munculnya nomophobia.

Kata Kunci: *Nomophobia, Mahasiswa, Durasi Penggunaan Smartphone*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, khususnya pada kalangan mahasiswa yang merupakan generasi digital. Smartphone tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga digunakan untuk mengakses informasi, mengikuti perkuliahan daring, berinteraksi melalui media sosial, hingga memenuhi kebutuhan hiburan sehari-hari. Menurut (Srivastava et al., 2025), ketergantungan yang tinggi terhadap smartphone dapat menimbulkan perasaan cemas, takut, atau tidak nyaman ketika individu tidak dapat mengakses perangkat tersebut. Fenomena ini dikenal sebagai nomophobia (no mobile phone phobia), yaitu kondisi psikologis yang ditandai dengan ketakutan ketika seseorang berada jauh dari telepon genggamnya. Pada lingkungan perguruan tinggi, smartphone menjadi kebutuhan yang hampir tidak dapat dipisahkan dari aktivitas akademik maupun sosial mahasiswa. Penggunaan smartphone yang semakin intensif menyebabkan individu menjadi lebih bergantung pada perangkat tersebut dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Kondisi ini berpotensi memunculkan berbagai dampak psikologis, seperti kecemasan, stres, dan ketidaknyamanan ketika akses terhadap smartphone terganggu. Penelitian yang dilakukan oleh (Mertkan Gezgin et al., 2017) menunjukkan bahwa mahasiswa termasuk kelompok yang rentan mengalami nomophobia karena tingginya frekuensi penggunaan smartphone dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, fenomena nomophobia menjadi isu yang penting untuk dikaji, terutama pada kelompok mahasiswa yang memiliki tingkat penggunaan smartphone yang relatif tinggi.

Nomophobia telah menjadi perhatian para peneliti dalam satu dekade terakhir karena prevalensinya yang terus meningkat seiring berkembangnya teknologi digital. Studi yang dilakukan oleh (Adawi et al., 2018) menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa menunjukkan gejala nomophobia pada tingkat sedang hingga tinggi. Kondisi tersebut ditandai dengan perasaan gelisah ketika baterai smartphone hampir habis, tidak adanya jaringan internet, atau ketika perangkat tidak berada dalam jangkauan pengguna. Di Indonesia, penggunaan smartphone pada kelompok usia mahasiswa juga mengalami peningkatan yang cukup pesat karena berbagai aktivitas akademik kini banyak bergantung pada teknologi digital. Selain digunakan sebagai sarana komunikasi, smartphone juga berfungsi sebagai media pembelajaran, pencarian referensi ilmiah, penyimpanan data, hingga alat untuk mengakses berbagai platform pendidikan. Namun, kemudahan tersebut dapat meningkatkan ketergantungan pengguna terhadap smartphone.

Salah satu faktor yang diduga berperan dalam munculnya nomophobia adalah durasi penggunaan smartphone harian. Semakin lama seseorang menggunakan smartphone, semakin besar kemungkinan terbentuknya ketergantungan terhadap perangkat tersebut. Menurut penelitian (Shao et al., 2019), individu yang menggunakan smartphone dalam waktu yang lebih lama cenderung menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi ketika tidak dapat mengakses perangkat mereka. Mahasiswa sering kali menghabiskan waktu berjam-jam setiap hari untuk menggunakan smartphone, baik untuk keperluan akademik maupun non-akademik. Aktivitas seperti mengakses media sosial, menonton video, bermain gim, dan

berkomunikasi melalui aplikasi pesan instan menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari. Durasi penggunaan yang tinggi dapat memperkuat keterikatan emosional terhadap smartphone sehingga individu merasa kesulitan untuk melepaskan diri dari perangkat tersebut. Selain itu, penggunaan smartphone yang berlebihan juga dapat mengurangi interaksi sosial secara langsung dan meningkatkan risiko munculnya masalah kesehatan mental. Penelitian oleh (Rostamloo et al., 2022) menjelaskan bahwa tingginya penggunaan smartphone berkaitan dengan peningkatan tingkat nomophobia pada kelompok usia muda, termasuk mahasiswa. Oleh karena itu, durasi penggunaan smartphone menjadi variabel yang penting untuk ditinjau dalam memahami fenomena nomophobia.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai nomophobia pada mahasiswa masih relevan untuk dilakukan mengingat tingginya penggunaan smartphone dalam kehidupan akademik dan sosial. Penelitian ini berfokus pada analisis deskriptif tingkat nomophobia berdasarkan durasi penggunaan smartphone harian mahasiswa. Pendekatan deskriptif dipilih untuk memberikan gambaran mengenai kecenderungan tingkat nomophobia pada kelompok mahasiswa dengan durasi penggunaan smartphone yang berbeda. Informasi tersebut dapat menjadi dasar untuk memahami karakteristik nomophobia pada mahasiswa serta membantu pihak kampus dalam menyusun program edukasi terkait penggunaan smartphone yang sehat. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai kesehatan mental di era digital yang terus berkembang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (León-Mejía et al., 2021), pemahaman mengenai tingkat nomophobia pada mahasiswa diperlukan untuk mengidentifikasi kelompok yang berisiko mengalami ketergantungan terhadap smartphone. Dengan demikian, penelitian berjudul “Nomophobia pada Mahasiswa: Analisis Deskriptif Berdasarkan Durasi Penggunaan Smartphone Harian” diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi nomophobia pada mahasiswa serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat nomophobia pada mahasiswa berdasarkan durasi penggunaan smartphone harian. Subjek penelitian terdiri atas 152 mahasiswa yang dikelompokkan ke dalam beberapa kategori durasi penggunaan smartphone, yaitu kurang dari 3 jam ($n=4$), 3–5 jam ($n=93$), 6–8 jam ($n=19$), lebih dari 8 jam ($n=20$), serta total keseluruhan responden yang dianalisis. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner Nomophobia Questionnaire (NMP-Q) yang digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan individu ketika tidak dapat mengakses atau menggunakan smartphone. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran tingkat nomophobia pada masing-masing kelompok durasi penggunaan smartphone. Analisis dilakukan dengan menghitung nilai mean, median, standar deviasi, skor minimum, dan skor maksimum guna memberikan informasi mengenai kecenderungan sentral dan penyebaran data. Selain itu, uji normalitas secara visual dilakukan melalui Q-Q Plot untuk melihat pola distribusi data pada setiap kelompok responden. Hasil analisis selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel statistik deskriptif yang memuat perbandingan skor nomophobia berdasarkan kategori durasi penggunaan smartphone harian. Melalui pendekatan deskriptif ini, penelitian berupaya memberikan gambaran empiris mengenai kecenderungan tingkat nomophobia pada mahasiswa tanpa melakukan

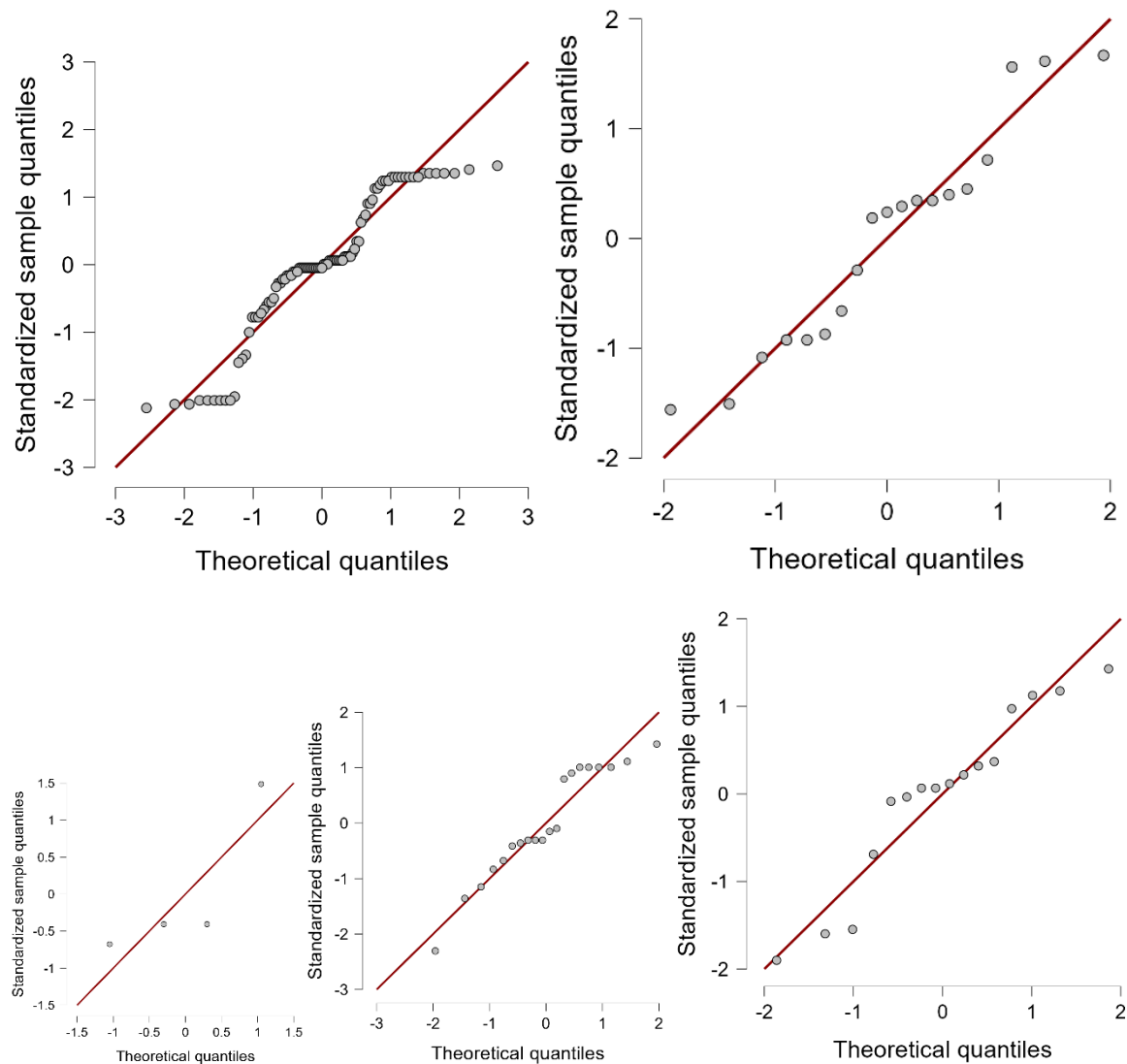
pengujian hubungan maupun pengaruh antarvariabel, sehingga fokus penelitian terletak pada pemaparan karakteristik data yang diperoleh dari responden.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, tingkat nomophobia pada mahasiswa menunjukkan variasi yang berbeda menurut durasi penggunaan smartphone setiap hari. Secara keseluruhan, skor nomophobia memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 61,69 dengan median 63,50, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat nomophobia sedang. Kelompok mahasiswa yang menggunakan smartphone selama 3–5 jam per hari memiliki jumlah responden terbanyak (n=93) dengan rata-rata skor nomophobia sebesar 66,86 dan median 66,00. Sementara itu, mahasiswa yang menggunakan smartphone selama 6–8 jam per hari (n=19) memperoleh rata-rata skor 59,47 dengan median 64,00. Kelompok pengguna smartphone kurang dari 3 jam per hari (n=4) memiliki rata-rata skor sebesar 64,50 dan median 60,00. Adapun mahasiswa yang menggunakan smartphone lebih dari 8 jam per hari (n=20) menunjukkan rata-rata skor nomophobia tertinggi, yaitu sebesar 72,85 dengan median 68,50. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin lama durasi penggunaan smartphone, semakin tinggi kecenderungan mahasiswa mengalami nomophobia.

TABEL. Descriptive Statistics NOMOPHOBIA BERDARKAN RATA RATA PENGGUNAAN SMARTPHONE

	Total				
	3-5 jam	6-8 jam	8 jam	<3 jam	>8 jam
Valid	16	93	19	4	20
Missing	0	0	0	0	0
Median	63.50	66.00	64.00	60.00	68.50
Mean (arithmetic)	61.69	66.86	59.47	64.50	72.85
Std. Deviation	19.82	17.85	18.89	11.09	19.03
Minimum	24.00	29.00	30.00	57.00	29.00
Maximum	90.00	93.00	91.00	81.00	100.0



GAMBAR KUARTIL PLOTS NOMOPHOBIA RATA RATA PENGGUNAAN SMARTPHONE

Selain itu, penyebaran data menunjukkan adanya variasi skor nomophobia yang cukup beragam pada setiap kelompok durasi penggunaan smartphone. Secara keseluruhan, standar deviasi skor nomophobia sebesar 19,82, dengan skor minimum 24 dan maksimum 90. Pada kelompok penggunaan 3–5 jam per hari, standar deviasi sebesar 17,85 dengan rentang skor 29–93. Kelompok 6–8 jam per hari memiliki standar deviasi sebesar 18,89 dengan rentang skor 30–91. Sementara itu, kelompok penggunaan kurang dari 3 jam per hari menunjukkan variasi yang lebih rendah dengan standar deviasi 11,09 dan rentang skor 57–81. Kelompok penggunaan lebih dari 8 jam per hari memiliki standar deviasi sebesar 19,03 dengan rentang skor yang paling luas, yaitu 29–100. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang menggunakan smartphone dalam durasi sangat tinggi tidak hanya memiliki tingkat nomophobia yang lebih besar, tetapi juga memperlihatkan keragaman tingkat ketergantungan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya. Dengan demikian, penggunaan smartphone yang berlebihan dapat menjadi indikator penting dalam munculnya nomophobia pada mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat nomophobia pada mahasiswa cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya durasi penggunaan smartphone harian. Temuan ini terlihat dari nilai rata-rata skor nomophobia yang paling tinggi pada kelompok mahasiswa dengan durasi penggunaan smartphone lebih dari 8 jam per hari ($M = 72,85$), dibandingkan kelompok penggunaan 3–5 jam ($M = 66,86$), kurang dari 3 jam ($M = 64,50$), dan 6–8 jam ($M = 59,47$). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rostamloo et al., 2022) yang menyatakan bahwa peningkatan intensitas penggunaan smartphone berkontribusi terhadap meningkatnya kecemasan ketika individu tidak dapat mengakses perangkatnya. Kondisi ini terjadi karena smartphone telah menjadi bagian penting dalam aktivitas akademik, komunikasi, hiburan, dan interaksi sosial mahasiswa. Semakin sering mahasiswa menggunakan smartphone, semakin tinggi pula ketergantungan yang terbentuk terhadap perangkat tersebut. Ketergantungan tersebut dapat memunculkan perasaan tidak nyaman, gelisah, dan takut kehilangan akses terhadap smartphone. Selain itu, mahasiswa yang menghabiskan sebagian besar waktunya menggunakan smartphone cenderung menjadikan perangkat tersebut sebagai sarana utama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, ketika smartphone tidak tersedia, individu berpotensi mengalami kecemasan yang merupakan karakteristik utama nomophobia. Hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa durasi penggunaan smartphone merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan munculnya nomophobia pada kelompok usia muda, khususnya mahasiswa (Shao et al., 2019)

Berdasarkan statistik deskriptif, kelompok mahasiswa yang menggunakan smartphone lebih dari 8 jam per hari tidak hanya memiliki skor rata-rata tertinggi, tetapi juga menunjukkan rentang skor yang luas, yaitu antara 29 hingga 100 dengan standar deviasi sebesar 19,03. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa dalam kelompok tersebut memiliki tingkat nomophobia yang tinggi, terdapat variasi karakteristik individu yang memengaruhi tingkat kecemasan terhadap smartphone. Menurut (León-Mejía et al., 2021), nomophobia dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kebutuhan komunikasi, penggunaan media sosial, kepribadian, dan tingkat keterikatan emosional terhadap teknologi. Variasi skor yang ditemukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa durasi penggunaan smartphone bukan satu-satunya faktor yang menentukan tingkat nomophobia. Beberapa mahasiswa mungkin menggunakan smartphone dalam waktu yang lama untuk kebutuhan akademik sehingga tidak selalu menunjukkan kecemasan yang tinggi ketika tidak menggunakannya. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki keterikatan emosional yang kuat terhadap smartphone cenderung menunjukkan tingkat nomophobia yang lebih tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena nomophobia pada mahasiswa merupakan kondisi yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai aspek psikologis maupun perilaku penggunaan teknologi. Temuan ini juga mendukung penelitian (Adawi et al., 2018) yang menyatakan bahwa nomophobia merupakan fenomena multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan frekuensi penggunaan smartphone, tetapi juga dengan persepsi individu terhadap pentingnya perangkat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain analisis statistik deskriptif, penelitian ini juga menggunakan grafik Q-Q Plot untuk mengevaluasi pola distribusi data skor nomophobia pada setiap kelompok durasi penggunaan smartphone. Berdasarkan grafik Q-Q Plot, sebagian besar titik data terlihat mengikuti garis diagonal, yang menunjukkan bahwa distribusi skor nomophobia pada masing-masing kelompok cenderung mendekati distribusi normal. Menurut (Ghasemi & Zahediasl,

2012), data yang menyebar mengikuti garis diagonal pada Q-Q Plot menunjukkan bahwa distribusi data tidak mengalami penyimpangan yang ekstrem dari distribusi normal. Pada penelitian ini, meskipun terdapat beberapa titik yang berada sedikit di luar garis diagonal, penyimpangan tersebut masih tergolong wajar dan sering ditemukan dalam penelitian sosial yang melibatkan responden manusia. Pola tersebut mengindikasikan bahwa skor nomophobia yang diperoleh mahasiswa tersebar secara relatif merata dan tidak didominasi oleh nilai-nilai ekstrem. Keberadaan beberapa titik yang menyimpang juga dapat disebabkan oleh adanya mahasiswa yang memiliki tingkat nomophobia sangat rendah atau sangat tinggi dibandingkan kelompok lainnya. Secara umum, hasil visualisasi Q-Q Plot memberikan gambaran bahwa data penelitian memiliki distribusi yang cukup baik untuk menggambarkan karakteristik nomophobia pada mahasiswa. Oleh karena itu, hasil statistik deskriptif yang diperoleh dapat dianggap representatif dalam menjelaskan kondisi nomophobia berdasarkan durasi penggunaan smartphone harian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan durasi penggunaan smartphone yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat nomophobia yang lebih besar dibandingkan mahasiswa dengan durasi penggunaan yang lebih rendah. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Mertkan Gezgin et al., 2017) yang menyatakan bahwa mahasiswa merupakan kelompok yang rentan mengalami nomophobia karena tingginya keterlibatan mereka dengan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Smartphone saat ini telah menjadi sarana utama untuk mengakses informasi, berkomunikasi, mengikuti perkuliahan, serta memenuhi kebutuhan sosial dan hiburan. Ketergantungan yang tinggi terhadap smartphone dapat meningkatkan risiko munculnya kecemasan ketika perangkat tersebut tidak tersedia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok pengguna smartphone lebih dari 8 jam per hari memiliki kecenderungan tingkat nomophobia yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya. Temuan tersebut mengindikasikan pentingnya upaya edukasi mengenai penggunaan smartphone yang sehat dan seimbang pada mahasiswa. Kampus maupun pihak terkait dapat mengembangkan program literasi digital dan kesehatan mental untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap dampak penggunaan smartphone yang berlebihan. Dengan demikian, pemahaman mengenai tingkat nomophobia berdasarkan durasi penggunaan smartphone dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pencegahan yang lebih efektif guna mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa di era digital.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, dapat disimpulkan bahwa tingkat nomophobia pada mahasiswa cenderung meningkat seiring bertambahnya durasi penggunaan smartphone harian. Kelompok mahasiswa yang menggunakan smartphone lebih dari 8 jam per hari menunjukkan rata-rata skor nomophobia tertinggi dibandingkan kelompok durasi penggunaan lainnya, sehingga mengindikasikan adanya kecenderungan ketergantungan yang lebih kuat terhadap perangkat tersebut. Hasil ini menegaskan bahwa smartphone telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan akademik maupun sosial mahasiswa, sehingga kehilangan akses terhadap smartphone berpotensi menimbulkan perasaan cemas, tidak nyaman, dan khawatir. Selain itu, hasil visualisasi Q-Q Plot menunjukkan bahwa data nomophobia pada setiap kelompok durasi penggunaan smartphone cenderung mengikuti distribusi normal, sehingga gambaran yang diperoleh dapat merepresentasikan kondisi

responden secara memadai. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa mahasiswa dengan intensitas penggunaan smartphone yang tinggi merupakan kelompok yang lebih rentan mengalami nomophobia dibandingkan mahasiswa dengan durasi penggunaan yang lebih rendah. Dengan demikian, durasi penggunaan smartphone harian dapat menjadi indikator penting dalam memahami kecenderungan munculnya nomophobia pada mahasiswa. Penelitian ini menegaskan bahwa semakin lama mahasiswa terpapar dan bergantung pada smartphone, semakin besar pula risiko munculnya kecemasan ketika perangkat tersebut tidak dapat digunakan. Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif melalui edukasi literasi digital, pengelolaan waktu penggunaan smartphone, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya keseimbangan antara aktivitas digital dan interaksi nyata guna meminimalkan risiko nomophobia serta mendukung kesehatan psikologis mahasiswa di era digital.

Daftar Pustaka

- Adawi, M., Bragazzi, N. L., Argumosa-Villar, L., Boada-Grau, J., Vigil-Colet, A., Yildirim, C., Del Puente, G., & Watad, A. (2018). Translation and validation of the nomophobia questionnaire in the Italian Language: Exploratory factor analysis. *JMIR MHealth and UHealth*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.2196/mhealth.9186>
- Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). Normality tests for statistical analysis: A guide for non-statisticians. *International Journal of Endocrinology and Metabolism*, 10(2), 486–489. <https://doi.org/10.5812/ijem.3505>
- León-Mejía, A., Calvete, E., Patino-Alonso, C., Machimbarrena, J. M., & González-Cabrera, J. (2021). Nomophobia questionnaire (Nmp-q): Factorial structure and cut-off points for the spanish version. *Adicciones*, 33(2), 137–148. <https://doi.org/10.20882/adicciones.1316>
- Mertkan Gezgin, D., Sumuer, E., Arslan, O., & Yildirim, S. (2017). Nomophobia Prevalence among Pre-service Teachers: A case of Trakya University. *Canadian Journal of Behavioural Science*, 7(1), 86–95.
- Rostamloo, R. H., Farhangi, A., & Hosseinpour, R. (2022). *Journal of Psychology of woman. March*.
- Shao, W., Li, C., Tang, J., Song, J., Li, Z., Sun, J., Xu, Y., Zheng, Z., Cao, J., & Zhang, L. (2019). Efficacy and safety of raltitrexed plus oxaliplatin-based transarterial chemoembolization in patients with unresectable hepatocellular carcinoma. *Cancer Management and Research*, 11, 9863–9869. <https://doi.org/10.2147/CMAR.S217524>
- Srivastava, S., Verma, N., Kumar, D., Singh, N., & Kumar, K. (2025). Nomophobia as an Emerging Psychopathology Psychophysiological Mechanisms and Clinical Implications. *Annals of Neurosciences*, 0–6. <https://doi.org/10.1177/09727531251351082>

